

**GERAKAN HIJAU MELALUI PENGOLAHAN SAMPAH DAUN: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BERSIH DAN PRODUKTIF**

**GREEN MOVEMENT THROUGH LEAF WASTE MANAGEMENT: CREATING A CLEAN AND PRODUCTIVE ENVIRONMENT**

**Nadia Tsamrotu Tazkiyah<sup>1\*</sup>, Ravina Azhar Alfiyyah<sup>2</sup>, Rizqa Mardhiah<sup>3</sup>, Saskia Dwi Anastasya<sup>4</sup>, Susanti Ariyanti<sup>5</sup>, Tasya Ramadhani<sup>6</sup>, Tatu Helsa Aulia<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

nadiaskya@upi.edu<sup>1</sup>, ravinaazhar08@upi.edu<sup>2</sup>, rizqamardhah@upi.edu<sup>3</sup>,  
saskiadwianastasya2324@upi.edu<sup>4</sup>, susantariyanti17@upi.edu<sup>5</sup>, tasyarmdhni@upi.edu<sup>6</sup>,  
tatuhelsaaulia@upi.edu<sup>7</sup>,

**Article History:**

Received: November 25<sup>th</sup>, 2025

Revised: December 10<sup>th</sup>, 2025

Published: December 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** *The issue of waste management, particularly dry leaf waste, remains a challenge in various educational environments. At SDN 2 Sindangkasih, dry leaf waste is generally only collected and burned, which has the potential to cause environmental pollution. The Green Community Movement community service program: Processing Leaf Waste into Nutrients for the Earth aims to improve the knowledge, attitudes, and skills of students and parents in managing dry leaf waste through composting. The methods used include initial observation, socialization, training, and hands-on practice with an educational-participatory approach. The results of the activity show a significant increase in participants' understanding of the types of waste, the dangers of burning organic waste, and the benefits of compost. Participants were able to practice the process of shredding leaves, mixing activators, fermenting, and storing compost correctly. In addition, there was a noticeable change in behavior, as evidenced by increased awareness not to burn leaf waste and to start using it as organic fertilizer. This program also encouraged the creation of a cleaner, greener, and more productive school environment thanks to the use of compost for greening. Overall, this activity succeeded in fostering a culture of environmental awareness and providing practical skills that can be applied sustainably at home and at school.*

**Keywords:**

*Composting, dry leaf waste, environmental education, school participation, organic compost.*

**Abstrak**

Permasalahan pengelolaan sampah, khususnya sampah daun kering, masih menjadi tantangan di berbagai lingkungan pendidikan. Di SDN 2 Sindangkasih, sampah daun kering umumnya hanya dikumpulkan dan dibakar sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Program pengabdian masyarakat *Gerakan Green Community: Mengolah Limbah Daun Menjadi Nutrisi*

*untuk Bumi* bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa serta orang tua dalam mengelola sampah daun kering melalui pembuatan kompos. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai jenis sampah, bahaya pembakaran sampah organik, serta manfaat kompos. Peserta mampu mempraktikkan proses pencacahan daun, pencampuran aktivator, fermentasi, hingga penyimpanan kompos dengan benar. Selain itu, terjadi perubahan perilaku yang terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk tidak membakar sampah daun dan mulai memanfaatkannya sebagai pupuk organik. Program ini juga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih, hijau, dan produktif berkat pemanfaatan kompos untuk penghijauan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan budaya peduli lingkungan serta memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah maupun sekolah.

**Kata Kunci:** Pengomposan, sampah daun kering, edukasi lingkungan, partisipasi sekolah, kompos organik.

## PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi isu umum di berbagai daerah. Sampah limbah belum ditangani secara optimal. Apabila dibiarkan dapat menyebabkan kerusakan di masa yang akan datang. Sampah banyak ditemukan pada tempat-tempat umum yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup mendesak. Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di dalam rumah tangga tetapi juga di Sekolah. Oleh karena itu sekolah juga Menjadi salah satu tempat penghasil Sampah sampah organik dan sampah Anorganik (Tanjung, 2021). Bahan organik seperti daun-daun yang berguguran sering dianggap limbah dan dibuang begitu saja kadang berakhir di tempat pembuangan akhir, dibakar, atau hanya dibiarkan menumpuk. Pengolahan sampah di Indonesia masih dikelola menggunakan prosedur yang tidak ramah lingkungan. Pemerintah telah melakukan upaya dalam mengatur bagaimana seharusnya sampah dikelola melalui UU Pengolahan Sampah serta peraturan yang ada di tingkat daerah. Kegiatan yang dapat dilakukan agar sampah yang dihasilkan tidak semakin banyak yaitu dengan mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Jika sampah dikelola dengan baik dan benar akan menghasilkan energi terbarukan dan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan (Atmanti, 2023).

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan keberlanjutan dalam pengolahan sampah diantaranya aspek ekonomi, sosial, dan kebijakan. Pengolahan sampah yang baik adalah pengolahan yang terintegrasi menyesuaikan dengan kondisi sosial. Artinya, pengolahan sampah yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi lingkungan sumber daya dan kebutuhan masyarakatnya (Rahmawati & Syamsu, 2021). Salah satu contohnya memanfaatkan sampah daun untuk diolah menjadi kompos. Daun kering dapat banyak ditemukan di berbagai tempat, salah satunya di sekolah. Agar sampah daun tidak semakin menumpuk, daun kering dapat diolah menjadi pupuk kompos. Selain mengurangi sampah daun, pengelolaan sampah daun

menjadi kompos ini dapat bermanfaat untuk tumbuhan. Kompos daun dapat menjadi nutrisi bagi tumbuhan.

SDN 2 Sindangkasih yang terletak di Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu sekolah dengan lingkungan asri yang terdapat berbagai pohon rindang, sehingga menghasilkan banyak sampah daun kering. Daun-Daun kering yang berada pada lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal manfaat dari sampah daun sangat tinggi jika diolah secara optimal. Daun memiliki potensi besar untuk diolah menjadi pupuk organik melalui proses komposting. Proses ini memungkinkan konversi bahan organik menjadi kompos yang kaya nutrisi untuk tanah, sehingga mendukung kualitas tanah dan keberlanjutan pertanian atau penghijauan Mahanani, A. P., Pasaribu, N. P., & Purwakusuma, W. (2020) sehingga hal tersebut dapat menjadi solusi alternatif khusus yang dapat menjadikan terobosan dalam mengolah sampah daun tersebut salah satunya yaitu pembuatan pupuk kompos. sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan sampah organik dapat diolah menjadi pupuk yang murah dan ramah lingkungan.

Meski demikian, kesadaran dan praktik pengomposan di tingkat rumah tangga, sekolah, maupun komunitas masih terbatas. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya pengetahuan teknik pengomposan, persepsi bahwa sampah dedaunan tidak bernilai, serta belum terbentuk budaya memilah sampah organik secara sistematis. Situasi tersebut menjadikan banyak sampah organik “terbuang” tanpa dimanfaatkan sehingga potensi sumber daya terlewat, dan beban limbah lingkungan tetap tinggi.

Melihat kondisi tersebut, kehadiran mahasiswa Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dari Universitas pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta 2025 melalui program Gerakan *Green Community*: mengolah Limbah Daun Menjadi Nutrisi untuk Bumi menjadi alternatif solusi. Program ini dilaksanakan dengan bekerja sama pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Purwakarta sebagai pemateri dalam sosialisasi pengelolaan sampah daun. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa sampah organik bukan sekedar limbah, melainkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan serta upaya untuk mengurangi volume sampah daun yang ada di lingkungan dengan pembuatan kompos daun kering.

Subyek pada program ini adalah siswa sekolah dasar kelas 4 dan orang tua/wali siswa. Pada usia sekolah dasar, anak-anak cenderung lebih mudah menerima kebiasaan baru dan dapat meningkatkan kesadaran cinta lingkungan sejak dini. Selain itu pada orang tua/wali berperan untuk memutuskan bagaimana sampah rumah tangga atau sampah organik di lingkungan diolah. Pelaksanaan pada program ini berupa sosialisasi pengenalan jenis-jenis sampah serta memberikan edukasi pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Serta pada praktik langsung yang melibatkan siswa beserta orang tua dalam pembuatan kompos dari daun kering, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dan memahami proses secara nyata.

Dalam konteks tersebut, intervensi edukatif dan praktik berupa sosialisasi dan pelatihan

pembuatan kompos menjadi strategi penting. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga membangun kesadaran, mengubah persepsi terhadap limbah, dan mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketika sekolah atau komunitas mengadopsi metode komposting secara partisipatif, manfaat lingkungan sekaligus sosial dan ekonomi dapat diraih.

## **METODE**

Program pengabdian Penguatan Profesional Kependidikan (P3k) dari Universitas pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta 2025 dilaksanakan di SDN 2 Sindangkasih yang terletak di kelurahan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan Gerakan Hijau ini melibatkan siswa/i kelas 4, bapak ibu wali kelas 4 serta orang tua peserta didik kelas 4 serta partisipasi orang tua. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan siswa dan orang tua sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran lingkungan. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan observasi terhadap kondisi halaman sekolah untuk mengidentifikasi sampah daun serta kebiasaan pengelolaannya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sampah daun umumnya dikumpulkan dan dibakar, sehingga diperlukan edukasi mengenai alternatif pengolahan yang lebih ramah lingkungan.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi sosialisasi yang berisi edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dan manfaat pengolahan sampah daun menjadi kompos. Sosialisasi dilakukan secara interaktif agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dasar gerakan hijau. Setelah itu, dilakukan pelatihan pembuatan kompos sederhana, di mana siswa dan orang tua bersama-sama mempraktikkan proses pencacahan daun, pencampuran dengan bahan pendukung seperti air beras atau aktivator alami, serta penempatan bahan ke dalam wadah komposter sederhana. Tahapan ini dirancang agar mudah diterapkan kembali di rumah sehingga kegiatan tidak berhenti hanya pada saat program berlangsung.

Pada tahap praktik lapangan, siswa melakukan aksi bersih lingkungan dengan mengumpulkan sampah daun di sekitar sekolah dan langsung mengolahnya melalui proses komposting yang telah dipelajari. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan baru bahwa sampah daun tidak perlu dibakar, tetapi dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan yang produktif. Di akhir kegiatan, dilakukan monitoring awal melalui pengamatan tingkat partisipasi siswa, antusiasme selama pelatihan, serta diskusi singkat dengan orang tua mengenai keberlanjutan program di lingkungan rumah. Keseluruhan kegiatan dalam satu hari ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mempraktikkan pengolahan sampah daun serta menyadari pentingnya menjaga lingkungan melalui tindakan nyata yang sederhana.

## **HASIL**

Kegiatan Gerakan *Green Community* ini dilaksanakan selama 1 hari penuh di SDN 2 Sindangkasih, melibatkan kolaborasi antara siswa/i kelas 4 dan orangtua/wali kelas 4. Pada awal kegiatan disajikan materi awal bagi siswa dan orang tua dan melakukan tanya jawab berkaitan

dengan pengomposan daun. Penyajian materi meliputi: 1) Pentingnya pengolahan sampah organik; 2) Proses pengelolaan kompos dari daun kering; 3) Bahan-bahan yang diperlukan dalam mengolah kompos daun kering; 4) Manfaat air hasil fermentasi kompos daun bagi pertumbuhan tanaman dan kesehatan tanah. Kegiatan penyajian materi ini mendorong siswa dan orang tua untuk melihat bahwa sampah organik bukan sebagai masalah, melainkan sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan dan menghasilkan produk yang bermanfaat.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung, dimana siswa dan orang tua diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan kompos daun dengan metode sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan di rumah. Siswa dan orang tua memperkenalkan langkah-langkah mulai dari pengumpulan bahan, pencacahan daun, pencampuran aktivator (EM4), hingga penyimpanan dalam wadah pengomposan. Selama praktik berlangsung, siswa dan orang tua berdiskusi dan melakukan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada kompos selama proses fermentasi. Pemateri memberikan pendampingan teknis terkait cara menampung dan menggunakan air hasil fermentasi sebagai pupuk cair organik.

Pada akhir kegiatan, siswa dan orang tua diberikan panduan lanjutan berupa cara perawatan kompos hingga matang serta pemanfaatan air bernutrisi sebagai pupuk cair alami. Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat mengenai manfaat dan pengalaman yang diperoleh siswa dan orangtua selama mengikuti kegiatan sosialisasi. Melalui program sosialisasi ini dapat memberikan edukasi kepada siswa dan orangtua cara menerapkan teknik pengomposan secara berkelanjutan sehingga dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah, dan membangun kesadaran dengan mengubah persepsi terhadap limbah serta mendorong perubahan perilaku jangka panjang.



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Praktik Pengolahan Kompos Daun Kering

## PEMBAHASAN

Program pengelolaan sampah daun kering merupakan kegiatan yang baru pertama kali dilakukan di SDN 2 Sindangkasih yang terletak di kabupaten Purwakarta. Permasalahan sampah yang terjadi di berbagai daerah, termasuk di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa pengelolaan limbah masih belum berjalan secara optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, gangguan kesehatan, dan menambah beban pencemaran di masa mendatang. Sekolah sebagai salah satu lingkungan dengan mobilitas tinggi turut menjadi penghasil sampah organik maupun anorganik. Salah satu jenis sampah organik yang paling banyak ditemukan adalah daun-daun kering yang berguguran dari pepohonan di area sekolah. Selama ini, daun kering sering dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai, sehingga dibiarkan menumpuk, dibakar, atau dibuang ke tempat pembuangan akhir. Kebiasaan ini tentu berdampak buruk bagi kesehatan dan kelestarian lingkungan Atmanti, (2023).

Pembahasan kegiatan "Gerakan Hijau Melalui Pengolahan Sampah Daun: Menciptakan Lingkungan Bersih dan Produktif" mencakup upaya kolaboratif dalam mengelola limbah daun secara berkelanjutan, mengubahnya menjadi produk bernilai ekonomi, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif. Pengolahan sampah daun dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti biodrying aerobik yang efektif mengurangi kadar air dan meningkatkan nilai kalor daun, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar biomassa atau briket energi terbarukan. Selain itu, daun kering juga dapat diolah menjadi pupuk organik atau produk kerajinan, yang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat. Pelaksanaan program Gerakan Hijau melalui Pengolahan Sampah Daun di SDN 2

Sindangkasih menunjukkan bahwa intervensi edukatif-partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan siswa dan orang tua dalam mengelola sampah daun secara lebih ramah lingkungan. Pada awal observasi ditemukan bahwa sampah daun di lingkungan sekolah umumnya dikumpulkan kemudian dibakar, sehingga menimbulkan polusi udara dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Setelah melalui rangkaian sosialisasi dan praktik pembuatan kompos, baik siswa maupun orang tua mulai memandang sampah daun sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna. Perubahan persepsi ini sejalan dengan teori perilaku lingkungan yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan Kollmuss, A., & Agyeman, J., (2022).

Kegiatan sosialisasi memberikan dasar pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengelolaan sampah daun dan bahaya pembakaran sampah organik. Pemaparan materi mengenai manfaat kompos, proses pengomposan, dan penggunaan aktivator sederhana membuat siswa dan orang tua menyadari bahwa sampah daun dapat dikonversi menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmawati, A., & Syamsu, R., (2021) yang menyatakan bahwa edukasi bercorak partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah organik. Lebih jauh, pelaksanaan praktik langsung dalam pembuatan kompos menguatkan pemahaman peserta, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses nyata akan meningkatkan retensi pemahaman dan mengubah cara pandang mereka terhadap isu lingkungan Kolb, D. A. (2020).

Pelibatan orang tua dalam kegiatan ini turut memperkuat keberhasilan program. Orang tua sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan sampah rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan apakah praktik pengomposan dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah. Keterlibatan keluarga ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, U. (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan terdekat, seperti keluarga, menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan baru pada anak. Kehadiran orang tua dalam kegiatan juga mendorong terciptanya persepsi bersama bahwa pengelolaan sampah daun bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi tanggung jawab kolektif antara sekolah, rumah, dan komunitas.

Praktik pembuatan kompos yang dilakukan secara langsung memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta. Dari yang sebelumnya terbiasa melihat sampah daun sebagai limbah yang tidak berguna, peserta mulai melakukan pengumpulan dan pengolahan daun secara mandiri menggunakan metode kompos sederhana. Pergeseran perilaku ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang menggabungkan pengetahuan, pengalaman praktik, dan motivasi sosial dapat membentuk perilaku baru yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menguatkan Model Perubahan Perilaku yang menyebutkan bahwa kombinasi antara pengetahuan, kesempatan untuk mencoba, dan dukungan sosial merupakan faktor utama terciptanya transformasi perilaku Michie et al., (2021).

Selain menghasilkan perubahan pada tingkat individu, program ini juga memberikan

kontribusi terhadap upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan produktif. Penerapan kompos dari sampah daun dapat dimanfaatkan untuk merawat tanaman di lingkungan sekolah, sehingga mendukung gerakan sekolah dan praktik lingkungan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ghosh et al. (2022) yang menyatakan bahwa komposting daun merupakan strategi efektif untuk mengurangi volume sampah organik sekaligus meningkatkan kualitas tanah. Program juga berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah organik dapat dilakukan dengan teknologi sederhana dan murah, sehingga mudah diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan adanya perubahan bertahap mulai dari peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, hingga peningkatan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik. Pada awalnya peserta belum memahami potensi sampah daun sebagai bahan kompos dan masih bergantung pada praktik membakar sampah. Setelah pelaksanaan program, peserta menunjukkan antusiasme dalam membuat kompos, memahami proses penguraiannya, dan mulai menginternalisasi kebiasaan baru untuk tidak membakar sampah daun. Meskipun program dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, dampak yang muncul menunjukkan arah perubahan yang positif dan berpotensi berlanjut jika didukung dengan pemantauan dan fasilitasi lanjutan.

Dengan demikian, program Gerakan Hijau melalui Pengolahan Sampah Daun bukan hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai pengomposan, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis, membangun budaya peduli lingkungan, dan menciptakan sinergi antara sekolah, peserta didik, dan keluarga. Jika diterapkan secara berkelanjutan, program ini dapat menjadi model gerakan hijau berbasis sekolah yang efektif dan mendukung tujuan pembangunan lingkungan berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan UNESCO (2020).

## **KESIMPULAN**

Program Gerakan Green Community melalui pengolahan sampah daun kering di SDN 2 Sindangkasih memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa serta orang tua dalam mengelola sampah organik secara ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi Orang tua mampu mengubah cara berpikir bahwa sampah daun hanya dianggap sebagai limbah yang tidak bernilai menjadi sumber daya yang bisa dimanfaatkan, khususnya dalam pembuatan kompos yang bermanfaat bagi tanaman. Perubahan ini sesuai dengan teori perilaku pro-lingkungan, yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pengalaman langsung membantu membentuk perilaku yang berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan praktik pengomposan tidak hanya mengajarkan cara mengolah sampah daun kering menjadi kompos, tetapi juga membangun kesadaran ekologis peserta terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Partisipasi orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam membentuk kebiasaan anak. Secara umum, program ini berhasil mengubah pola perilaku, seperti tidak lagi membakar sampah daun, tetapi mengolahnya menjadi kompos sederhana yang bisa



digunakan di sekolah maupun di rumah.

Selain manfaat bagi lingkungan, kegiatan ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat, dan produktif. Kompos yang dihasilkan dapat digunakan untuk menanam tanaman di sekolah, sehingga memperkuat komitmen dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup berbasis tindakan nyata. Secara teoritis, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran langsung, pendidikan yang melibatkan partisipasi, serta dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi sehingga kegiatan “Gerakan Hijau melalui Pengolahan Sampah Daun” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Ihsan Abdul Patah, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses pelaksanaan program hingga penyusunan artikel ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis berikan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Bapak Muhammad Ahmad Yani, S.P. atas dukungan, kerjasama, serta wawasan terkait pengelolaan lingkungan yang sangat membantu kelancaran kegiatan gerakan hijau ini. Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Kepala Sekolah SDN 2 Sindangkasih, Bapak Maman Johari, M.Pd yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan edukasi pengolahan sampah daun di lingkungan sekolah.

Terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada guru-guru SDN 2 Sindangkasih yang telah membantu keberlangsungan kegiatan serta berperan aktif dalam mendampingi siswa selama proses edukasi berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman anggota tim P3K UPI Purwakarta, yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, saling membantu, dan memberikan kontribusi besar sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Penghargaan khusus juga diberikan kepada siswa-siswi kelas 4 SDN 2 Sindangkasih yang telah menunjukkan antusiasme, semangat belajar, dan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pemanfaatan sampah daun menjadi sesuatu yang bermanfaat. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua/wali murid kelas 4 atas dukungan, kepercayaan, serta peran aktifnya dalam memotivasi anak-anak untuk mengikuti kegiatan gerakan hijau ini dengan penuh semangat. Tanpa dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut, kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan manfaat secara optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Argarini, D. F., Rochsun, N. S., & Litik, B. S. Y. (2023). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari daun kering. Mahanani, A. P., Pasaribu, N. P., & Purwakusuma, W. (2020). Sosialisasi Pembuatan Kompos Sebagai Upaya Menanggulangi Sampah Organik Di Desa Sirnagalih. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 632-636.
- Atmanti, H. D. (2023). Kajian pengelolaan sampah di Indonesia. *Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Tujuan Ekonomi Inklusif*, 15-27.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Ghosh, S., Banerjee, T., & Chattopadhyay, A. (2022). Leaf composting as a sustainable waste management strategy in green environments. *Journal of Environmental Sustainability*, 14(2), 115–127.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2022). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 28(4), 513–531.
- Mahanani, A. P., Pasaribu, N. P., & Purwakusuma, W. (2020). Sosialisasi Pembuatan Kompos Sebagai Upaya Menanggulangi Sampah Organik Di Desa Sirnagalih. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 632-636.
- Michie, S., West, R., & Atkins, L. (2021). *The behaviour change wheel: A guide to designing interventions*. UK: Silverback Publishing.
- Rahmawati, A. F., & Syamsu, F. D. (2021). Analisis pengelolaan sampah berkelanjutan pada wilayah perkotaan di indonesia. *Jurnal Binagogik*, 8(1), 1-12.
- Rahmawati, A., & Syamsu, R. (2021). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan edukasi lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 7(3), 155–166.
- Tanjung, Y., Saputra, S., & Hardiyanto, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Penggunaan Media Sosial Untuk Pemasaran Produk Inovasi Jeruk Siam. 5(6), 3091–3103. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5435>
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.